

VISUALISASI KEHENINGAN DALAM MEDITASI

RY Adam Panji Purnama, Tohari

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Jalan Buahbatu No. 212 Bandung 45265

matabicara@gmail.com, toharipareanilir@gmail.com

Abstrak

Hening: Visualisasi Keheningan dalam Meditasi merupakan riset keberlanjutan dari sebelumnya, yaitu riset *Manekung: Fotografi Sebagai Media Meditasi*. Ketertarikan kegiatan meditasi (*manekung*) yang belum diketahui banyak oleh orang, baik tujuan atau pun manfaatnya. Meditasi sejak dahulu banyak dilakukan, dengan capaian kesadaran diri sebagai makhluk ciptaan yang Maha Kuasa. Penyadaran diri untuk pencerahan menuju penyatuan diri dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dan bijak. Pada tahap awal, kesadaran masih dalam pengembaraan alam fisik. serta peluapan emosi menuju ketenangan pikir dan hati. Berikutnya, capaian keheningan yang divisualkan melalui karya fotografi. Suasana hening yang ditangkap dalam karya fotografi, secara inderawi lebih mengutamakan olahan peka rasa. Permasalahan yang dimunculkan dari riset ini yaitu bagaimana produksi dan publikasi karya foto hening melalui proses meditasi. Riset "Hening" berupa cipta karya fotografi dengan proses pembuatannya menerapkan pendekatan *Practice-led Research* yang dilakukan melalui studi praktik dengan memfokuskan pada "Visualisasi Keheningan Meditasi". Tujuannya yaitu menyajikan kreativitas pengkaryaan bidang fotografi. Karya yang dihasilkan memiliki kebaruan fotografi ekspresi, dan menambah khazanah keilmuan. Tahapan metode riset penciptaan memakai tiga tahap: pertama, yaitu *Praproduksi*, dilakukan eksplorasi yang menggambarkan suasana di berbagai tempat; dan perancangan yang dihasilkan dari tahapan sebelumnya; kedua, *tahap Produksi*, suatu pewujudan dengan memotret, menyusun, dan menyunting karya fotografi; dan ketiga *Pascaproduksi*, penyajian pada bentuk karya dan pameran. Hasil produksi foto dikemas dengan frame dan disajikan pada pameran dengan menyertakan suasana keheningan dan ketenangan. Riset ini sebagai pembuktian konsep (*Proof of Concept*) dan menghasilkan produk baru berupa karya fotografi yang memvisualisasikan hening.

Kata kunci: *hening, fotografi, penciptaan, karya seni*

Abstract

Silence: Visualization of Silence in Meditation is a continuation of previous research, namely Manekung research: Photography as a Media for Meditation. The interest in meditation activities (manekung) is unknown to many people, both its purpose and benefits. Meditation has long been widely practiced, with the aim of achieving self-awareness as an Almighty created being. Self-awareness for enlightenment leading to self-unification in living a better and wiser life. In the early stages, consciousness is still wandering in the physical realm. and the release of emotions towards peace of mind and heart. Next, the achievement of silence is visualized through photography. The tranquil atmosphere captured in photographic works, from a sensory perspective, prioritizes sensitive preparations. The problem that arises from this research is how to produce and publish silent photo works through a meditation process. "Silence" research is in the form of creating photographic works with the creation process applying a Practice-led Research approach carried out through practical studies focusing on "Visualization of Meditation Silence". The aim is to present creative works in the field of photography. The resulting work has the novelty of expressive photography, and adds to the scientific treasures. The stages of the creation research method use three stages: first, namely Pre-production, exploration is carried out to describe the atmosphere in various places; and designs resulting from the previous stages; second, the Production stage, a realization by photographing, compiling and editing photographic works; and thirdly Post-production, presentation in the form of works and exhibitions. The resulting photo production is packaged in a frame and presented at the exhibition to include an atmosphere of silence and tranquility. This research is a proof of concept and produces a new product in the form of a photographic work that visualizes silence.

Keywords: *silence, photography, creation, work of art*

PENDAHULUAN

Meditasi, sejak jaman dahulu sudah banyak dilakukan, kelakuan tersebut berkaitan dengan aktivitas spiritual, dalam keseharian, atau ritual insidental. Berbagai model dan metode melakukan meditasi, sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Pelaksanaan meditasi tahap awal masih berupa pengembaraan imajinasi manusia dalam perjalanan menuju kesadaran diri, dan terus meningkat pada tahap yang semakin banyak tantangan diri. Hal ini disebabkan dinamika kehidupan yang masih mempunyai kesulitan dalam pemisahan wilayah diri, antara wilayah ragawi dan wilayah bathini.

Tujuan para pelaku meditasi hampir mempunyai kesamaan, yaitu lebih menuju kesadaran diri dalam merenung. Seseorang merenung untuk mengingat kembali tentang segala tindakan yang telah dilakukan, hal ini merupakan bagian dari perjalanan meditasi untuk membangkitkan kesadaran dirinya. Sehingga penyadaran akan tumbuh untuk terus memperbaiki diri dan semakin bijak dan waspada dalam melangkah untuk tindakan berikutnya.

Introspeksi diri ini merupakan kegiatan untuk lebih mengenal diri, semakin sering dilakukan maka akan menjadi semakin dalam mengenal diri sendiri. Menurut Ibnu Arabi (Izutsu, 2016, hlm. 43) untuk mengenal Sang Mutlak maka individu-individu sebagai mahluk di alam semesta ini harus mengenal dan mengetahui diri sendiri. Persepsi ketuhanan yang memanifestasikan diri-Nya menjadi aneka ragam. Dalam dunia sufi, manifestasi tersebut disebut *tajali*. Pengalaman bathiniah secara spiritual ini sebagai dasar kesadaran diri tentang hubungan diri dengan sang pencipta, mengenal lebih dekat atas Sang Pencipta dari hasil ciptaanNya. Maka dapat dikatakan mengenali diri berarti mengenali Tuhannya. Tetapi butuh proses dan tahapan yang cukup panjang untuk mencapai hal mengenal dan 'bertemu' Tuhannya.

Kesadaran termudah adalah kesadaran bahwa manusia terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu: logika dan pikiran, perasaan, suara hati (qolbu), tubuh dan indrawi, lingkungan dunia yang mempengaruhi dirinya. Kesadaran tersebut sangat niscaya untuk dikosongkan dan menghilangkan untuk mendapatkan pencerahan, karena ingatan akan kembali dan menguasai, pada akhirnya seperti mengendalikan diri menjadi lebih tertekan, dan selalu menginginkan terpenuhi kebutuhan fisiknya. Maka timbul pertanyaan, bagaimana dapat merenung mengenal diri, sementara pikiran terus menguasai, perasaan bercampuraduk, tubuh merasakan sensasi, lingkungan yang terus banyak

menuntut. Pada fase tertentu hal ini yang akan menjadikan seseorang terjebak dalam ketertekanan. Lantas, bagaimana mengatasi perihal kesadaran tersebut, jika pemetaan tubuh, seperti keberadaan: (1) alam pikiran (logika, otak), (2) alam perasaan (emosi, nafsu), (3) tubuh (indrawi, jasmani), (4) suara hati (qolbu), dan (5) lingkungan luar yang mempengaruhi (pengalaman, sosial, semesta), semuanya mengalami gangguan. Namun sangat diyakini, bila kesadaran terhadap lima unsur tersebut dipahami, maka tidak akan ada kesulitan dalam menjalani meditasi menuju kesadaran diri sampai yang terdalam, yakni menemui suasana hening.

Kondisi suasana hening dapat dirasakan sesaat, dimana saja, dan kapan saja, bergantung dari seseorang dapat menikmati dirinya dalam melakukan sesuatu. Sensasi hening akan berkelanjutan dari kesadaran yang didapat dari melakukan meditasi. Riset karya 'hening' ini pun adalah kelanjutan dari karya terdahulu 'manekung'. Riset "Manekung: Fotografi sebagai Media Meditasi", dilanjutkan ke tahap dua, yaitu "Hening", dengan mengusung tema *Visualisasi Keheningan dalam Meditasi*. Visualisasi tersebut melalui media 'perekaman' fotografi sebagai perwujudannya.

Pilihan fotografi dalam mewujudkan visual hening, dianggap paling tepat, baik secara teknis, maupun secara tamoilan yang menggambarkan suasana yang diharapkan. Visualisasi hening, suatu upaya merekam dan membekukan suasana (*entire*) dari sebuah kejadian yang dirasakan oleh fotografer ketika melakukan meditasi menuju keheningan, pada satu tempat, satu waktu, dan momen tersebut dapat ditangkap dengan penikmatan berkarya yang menghasilkan suasana hening pada karya foto yang dihasilkan.

Penentuan tempat, pilihan objek dan waktu, serta warna menjadi penting untuk dipertimbangkan agar terbangunkembali suasana 'hening nyata' dan hening dalam karya visual. Suasana hening pun bisa didapat/dicari di mana saja, tergantung dari pengalaman serta kepekaan diri dalam menikmati dan menemukan, maka kepekaan terhadap suasana ini perlu diasah dengan melakukannya tanpa beban berkarya, tetapi karya yang dihasilkan murni ditemukan pada saat melakukan upaya 'hening'.

Melalui penjelasan di atas, maka diusung suatu riset praktis karya fotografi sebelumnya *Manekung: Fotografi sebagai Media Meditasi*, yang kini memokus pada *Hening: Visualisasi Keheningan dalam Meditasi*. Proses produksi foto 'hening' berlokasi di pesisir Indramayu Jawa

Barat, dari kecamatan Sukra, Patrol, Kandanghaur, Losarang, Lohbener, Sindang, Indramayu, Balongan, Juntinyuat, Karangampel, sampai wilayah kecamatan Krangkeng. Waktu pemotretan ditentukan berdasarkan kebutuhan dan suasana lokasi, ada suasana pagi, siang, sore, bahkan larut malam.

Suasana hening tidak semua bisa menghasilkan karya foto 'hening', sebab hening lebih pada kedalaman rasa yang mempunyai sensasi ketenangan untuk bertemu Sang Pencipta. Sensasi ketenangan ini dikendalikan qolbu, sebab qolbu dipercaya menjadi tempat pertemuan diri dengan Sang Pencipta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktifitas meditasi dari dulu hingga kini banyak dilakukan, baik untuk tujuan jasmani maupun rohani. Capaian meditasi yang terpenting adalah *kesadaran diri* sebagai makhluk ciptaan yang Maha Kuasa, serta ada orang yang bermeditasi dengan capaian tertinggi bertemu dengan Tuhannya. Penyadaran diri melalui proses meditasi, dilakukan untuk pencerahan menuju *penyatuan diri* dengan alam semesta dan Tuhan dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dan bijak. Proses meditasi melalui beberapa tahapan, pada tahap awal, meditasi dimulai dengan kesadaran yang masih dalam pengembaraan alam fisik, serta berlanjut ke tahap berikutnya yaitu peluapan emosi menuju ketenangan pikir dan hati, sampai didapat suatu 'keheningan' yang hakiki.

A. Meditasi untuk Karya Fotografi

Bermeditasi menuju hening, bukan berarti menghilangkan pikiran dan rasa, tetapi mengendalikan. Menyadari pikiran yang selalu meloncat dan berpindah pindah adalah kesadaran untuk menikmati tetapi tidak larut, dan pada titik tertentu kembali pada suara terdalam atau biasa disebut suara hati (*qolbu*) atas keinginan untuk menuju pada keheningan. Maka dapat dikatakan bahwa hening terjadi diawali kesadaran manusia mempunyai suara hati terdalam atau qolbu. Hening adalah cara yang dapat dilakukan dimana saja, serta kapan saja, dengan kesadaran diri tentang "hadir". Kehadiran diri dengan menerima dirinya, pikirannya, perasaannya, menerima suasana, situasi, serta lingkungannya.

Kehadiran diri ini adalah kesadaran sepenuhnya bahwa diri ada di sini, saat ini, dan seperti ini. Penikmatan sensasi tubuh, pikiran-perasaan, lingkungan, hingga seseorang itu mengetahui akan kondisi, situasi dirinya, hingga mendapatkan keheningan dan rasa dekat dengan Tuhannya. Hening menjadi momentum

kesadaran pertemuan diri dengan Sang Pencipta. Fenomena ini yang menjadi target produksi dan publikasi karya fotografi.

Target produksi karya fotografi 'hening' lebih menekankan ekspresi fotografer dan eksplorasi suasana dan warna pesisir. Pasir, ombak, tambak garam, empang bandeng, perahu dan kapal, alat tangkap ikan, muara, kesunyian jalanan di sekitar pantai, serta objek lainnya yang berada di wilayah pesisir merupakan objek, sekali gus subjek fotografi yang selalu dipandang, dicermati, lalu direkam dengan media kamera, lalu didapat beberapa hasil karya fotografi yang berkonten suatu 'keheningan' alam dan lingkungan.

Karya foto bukan hanya memberikan hiburan dengan keindahan semata, tetapi dapat juga memberikan dorongan yang sangat kuat untuk ditelisik lebih dalam, misteri dibalik foto tersebut. Meski foto dianggap sebuah karya perekaman yang telah terjadi, namun pada saat penyajian adalah foto berada pada waktu sekarang. Maka dapat dikatakan foto mempunyai esensi, bukan histori. Pengalaman melihat sesuatu yang sudah terjadi pada masa kini menjadi pembacaan yang sangat menarik, antara masa lalu dan dibaca pada masa kini, demikian Barthes (dalam Sunardi, 2005, hlm. 177). Realitas foto "pada dirinya memang ada, tetapi "pada dirinya" sebagaimana yang dapat ditangkap, dengan kata lain bukan persoalan historis tetapi lebih kepada realitas yang melibatkan realitas para apresiator kini. Ini membuktikan bahwa, apresiasi pada karya fotografi lebih banyak mengungkap kajian hasil dari tampilan karya yang dipublikasi, dan jarang sekali apresiator mengungkap proses saat perekaman gambar, bahkan sampai menjelaskan siapa kreator 'sang fotografer' dibalik tampilan visualnya.

Perekaman suasana menjadi fokus dalam berkarya hening. Kepekaan rasa yang berpadu dengan tangkapan infra penglihatan atau sebaliknya tangkapan pandang yang diresapi suasananya, menjadi objek yang menarik untuk memvisualkan keheningan lebih mendalam. Keterbacaan karya foto bukan hanya yang tampak pada gambar estetis dalam frame, tetapi keterlibatan penghayatan pembaca serta melihat makna yang tersirat secara menyeluruh pada karya dapat membawa rasa para apresiatornya (Sumayku, 2016, hlm. 38).

Seniman fotografi mengungkapkan kegelisahan yang mendalam menjadi karya seni yang dapat mewakili kehendak dan keinginannya menangkap fenomena. Fenomena yang ditangkap dengan kamera, dikomunikasikan, dipublikasi,

atau diumumkan fotografer untuk diapresiasi, diamati, bahkan dapat dikaji berdasarkan disiplin ilmu lain yang sesuai bidang kajian.

B. Apresiasi Diri

Apresiasi pada karya fotografi sangat multi tafsir, baik tafsir pada tampilan gambar, tafsir konten gambar, maupun tafsir dibelakang atau disebelah gambar, bahkan foto sering ‘dibaca’ dan dianalisa berdasarkan penggolongan jenis atau aliran fotografinya. Sampai akhirnya meninggalkan aliran fotografi yang sudah menjadi mazhab dengan berbagai nama dan istilah. Pewujudan dari kegelisahan menjadi imajinasi, tangkapan imajinasi ini biasanya berdasarkan kemiripan yang diolah dengan kehendak menyampaikan makna melalui karya fotonya. Kesan dan makna karya foto sangat diharapkan oleh senimannya dapat memenuhi hasratnya, juga terbaca secara “nyaman” oleh para apresiatornya.

Hasrat yang kuat dalam diri seniman foto sebagai motivasi intrinsik dalam berkarya, termasuk kesadaran berekspresi, serta kepekaan rasa yang tinggi, dan pengalaman panjang, akan mendekati pada suatu proses produksi fotografi dengan hasil yang berkualitas maksimal. Produksi karya fotografi *hening* tanpa daya dukung inspirasi dan imajinasi akan melahirkan gambar-gambar ‘tanpa arah’, dan hal ini bisa diatasi dengan membangun ide dan konsep awal yang kreatif dan ‘liar’, namun penuh kesadaran dan pengendalian diri. Tunjangan lainnya yaitu pengalaman bermeditasi, dengan kontinuitas yang terjaga dan frekuensi kerap dari seniman fotografi dalam meditasi.

Pengalaman meditasi sangat dekat dengan gerakan spiritual, pelaku akan mendapatkan kesadaran mengalami proses pemahaman kosmis dalam situasi penuh inspirasi. Secara umum adalah cara mendapatkan pengalaman langsung dengan realita tertinggi. Dalam aliran di Jepang dikenal dengan *Zen*, *dhyana* (sansekerta), *Chan* (China) (Kit, 2004, hlm. 3). Semua pencapaian besar manusia, sebagai karya, diciptakan saat manusia tersebut terinspirasi dan mengalami *zen*, saat sedang dalam meditasi pikiran yang dalam yang jelas berbeda dengan keadaan sadar. Maka terbuatlah karya fotografi dengan sadar diri dan ‘pasrah’ berinspirasi dalam perjalanan meditasi mencapai suatu keheningan.

Bagi masyarakat di nusantara, meditasi sudah dilakukan sejak masa lampau sebagai metode pembebasan diri dan kesejatan hidup. Bahkan meditasi menjadi suatu asupan jiwa menemukan hakikat hidup. Pengertian meditasi

sejenis dengan *manekung* yaitu mengendalikan semua indra dalam diri. Maka meditasi dapat diartikan suatu seni melihat kedalaman diri melalui pengamatan terhadap apa yang ada dalam diri (Sandika, 2019, hlm. 184). Di sini, peranan fotograferlah yang harus mengenal siapa ‘eksistensi’ dirinya lebih mendalam, serta mampu mengendalikan diri dari aktifitas indra yang ‘tidak taat’ atau tidak layak dalam mengemban tugas indrawinya.

Orang yang mengenal dirinya maka mengenal Tuhannya, maksudnya bagi Ibn Arabi adalah kembali kedalam diri sendiri dan memersepsikan Sang Mutlak memanifestasikan diri-Nya dalam bentuk partikular. Bukan hanya dalam diri, tetapi semua yang mengitari, keanekaragaman bentuk manifestasi diri Ilahi. Secara subjektif, semua yang ada disekitar hanya dapat dilihat secara luarnya saja (eksterior), secara langsung tidak dapat merasakan denyut Ilahi dalam batin mereka. Hanya interior diri sendiri yang dapat dirasuki dengan kesadaran diri dan merasakan aktivitas Ilahi dengan merasakan manifestasi-diri yang berlangsung dalam diri (Izutsu, 2016, hlm. 44). Caranya dengan mengobservasi diri sedetil-detilnya, dari semua aspek kemampuan diri, sampai yang tidak mampu dilakukan.

Pengamatan terhadap diri ini tidak terbatas, berbeda ketika mengamati keluar diri yang akan sangat terbatas. Semakin menyelam ke dalam diri maka akan semakin tiada berujung. Laku ini sangat personal dan tidak dapat diwakili orang lain. Maka perwujudan atau manifestasi keheningan sebagai kesadaran diri ini perlu dilahirkan dalam karya seni yaitu beberapa foto Keheningan. Karya foto hasil dari *hening* berupa keselarasan diri dengan semesta, sebagai imajinasi Maha Kuasa yang hadir di alam semesta dan ditangkap dengan rasa terdalam. Kesadaran diri akan mengendalikan intuisi untuk menghadirkan kembali rasa pada sesuatu di semesta sebagai manifestasi Sang Maha Mutlak.



Gambar 1. Karya foto riset *hening* “Menunggu Lini”, dibuat melalui perenungan dan imajinasi terhadap alam semesta.

C. Metode Penciptaan Karya Fotografi

Hening

Practice-led Research adalah metode penelitian terapan/praktik, dilakukan dalam menciptakan dan merefleksikan karya baru melalui riset yang dilakukan. Metode ini diterapkan langsung dalam produksi fotografi riset *Visualisasi Keheningan Melalui Meditasi*. Maka luaran dari dari *practice led research* pada tema ‘hening’ ini adalah karya foto seni. *Practice-led research* cenderung mengarah pada lingkup *intra-estetik*, subjektivitas pekarya yang berkaitan dengan kreativitas, baik dengan teknik, media, bahan, bentuk, dan penyajian menjadi hal yang penting dan perlu diungkapkan melalui keilmiahannya (Hendriyana, 2021, hlm. 11-14).

Pada metode ini mempunyai beberapa tahapan dalam mencipta seni fotogarfi ‘hening’, adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pra Produksi

a. *Persiapan*. Pada tahap awal ini menekankan observasi lapangan dengan mengadakan riset awal dengan mencari data pertama. Langkah persiapan pada riset ‘hening’, terdiri atas kegiatan mencari data terkait dengan ide gagasan awal, menyusun konsep, serta merumuskan permasalahan yang bisa didapatkan dari masyarakat, khususnya data-data yang terkait dengan topik ‘keheningan’ dan karya yang akan dibuat. Data tersebut kemudian dianalisa atau dikaji untuk menemukan atau menguatkan ide dan konsep awal, sehingga menjadi lebih fokus penelitian penciptaannya.

b. *Pengimajinasian*. Pada riset ‘hening’, diperlukan tahapan pengimajinasian peneliti untuk menyusun dua bagian, agar mempermudah langkah dan lebih tajam lagi dari temuan-temuan data yang tergali. Adapun penyusunan tersebut antara lain:

- 1) *Imaji abstrak*, yaitu langkah menyusun pengalaman praktis yang berhubungan dengan pembangkitan atau penggugah semangat atau dorongan imajinasi sehingga menemukan potensi dan peluang yang bisa diwujudkan atau dikembangkan dalam produksi fotografi ‘keheningan’.
- 2) *Imaji konkret*, tahap ini dilakukan eksplorasi objek foto keheningan dan eksperimentasi teknik pembuatan foto ‘hening’, dan material bahan yang akan digunakan untuk publikasi/ pameran.



Gambar 2. Foto “Swaraati”, hasil karya dari eksplorasi dan eksperimentasi keheningan pesisir.

- c. Pengembangan Imajinasi. Langkah yang dilakukan adalah mematangkan konsep pembuatan fotografi keheningan melalui meditasi. Konsep yang didapat adalah hasil dari evaluasi, serta perbaikan dari pokok permasalahan dan eksplorasi yang ditemukan.



Gambar 3. *Nightphoto* hasil eksekusi pematangan konsep dalam produksi fotografi dengan judul “Khusu”.

2. Produksi

Proses *pengerjaan*, yaitu tahap mengimplementasikan dalam pembuatan produk karya foto ‘hening’, mulai dari penerapan tahapan kerja, *hunting* objek di lokasi tertentu, pemanfaatan teknik pembuatan fotografi yang tepat, sampai penyuntingan sederhana.



Gambar 4. Foto “Angkara”, hasil terapan *Practice-Led Research*.



Gambar 5. Hasil produksi foto lanskap *monochrome* “kelam”, berukuran 2:3.

3. Pascaproduksi

Pengemasan dan penyajian karya melalui pameran fotografi. Beberapa karya yang telah melalui tahapan kurasi, dicetak, lalu dikemas, dan lalu disajikan kepada apresiator fotografi. Secara sederhana, tahapan metode penciptaan karya fotografi ‘Hening’, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 6. Bagan Alur Berkarya Menggunakan Metode Penciptaan *Practice-Led Research* pada produksi foto ‘hening’.

PENUTUP

Produksi foto keheningan melalui meditasi dan kesadaran diri, dihasilkan foto ekspresi dengan estetika fotografi seni yang realistis, naturalis, bahkan di antaranya didapat ‘surrealis’. Konsep awal yang tercatat dari penemuan ide, dilanjutkan dengan meditasi memokuskan konsentrasi pada keheningan tempat, suasana, dan prediksi warna pencahayaan, yang dimajinasikan membentuk rupa tampilan hening. Bekal alat dan perlengkapan rekam fotografi, keterampilan teknik yang mumpuni, pengalaman memotret yang panjang, persepsi kreatif pada subjek, dan terlatihnya kepekaan rasa, menyatu dalam ‘kecerdasan pikiran’, menyempurnakan tampilan, konten, serta makna setiap foto hening yang diproduksi.

Publikasi riset kekaryaannya dengan memerkan foto ‘hening’, karya dikemas dengan bingkai persegi (*square frame*), lebih lebar dari tampilan fotonya, memberikan kedalaman arti dan makna keheningan. Apresiasi, persepsi, dan

penilaian (kajian dan kritik) foto hening, diberikan seluas-luasnya secara subjektif kepada publik pengamat karya foto hening, baik melalui pajangan karya pada pameran foto, maupun membaca melalui laporan karya.

Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. 2016. *Kisah Mata: Edisi III*. Yogyakarta: Galangpress.
- Arifin, Djauhar. 1985. *Sejarah Seni Rupa*. Bandung: CV Rosda.
- Hendriyana, Husen. 2021. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Izutsu, Toshiko. 2016. *Sufisme, Samudra Marifat Ibn Arabi*. Jakarta: Mizan.
- Kit, Wong Kiew. 2004. *The Complete Book of Zen*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Irianto, Amudjo Jono dan Dadang Sudrajat. 2018. *Relasi dan Ekspansi Medium Seni Rupa*

(*Bunga Rampai*). Bandung: Program Studi Seni Rupa Fakultas seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung.

Sandika, I. Ketut. 2019. *Tantra Ilmu Kuno Nusantara*. Tangerang: Javanika.

Sumayku, Reynold. 2016. *Pada Suatu Foto: Cerita dan Filosofi dalam Fotografi*. Bandung: Kaifa Publishing.

Sunardi, S.T. 2005. *Semiotika Negativa*, Yogyakarta. Penerbit Buku Baik

Lampiran

Beberapa hasil karya foto riset “Hening: Visualisasi Keheningan Melalui Meditasi”:



Gambar 7. Pantai sebagai objek dalam karya foto riset dengan judul “tapak”.



Gambar 8. Hasil karya foto “Lampah”, eksplorasi keheningan dengan objek pantai.



Gambar 9. Foto “Batintah”, diproduksi dengan teknik *hi key* dan pendalaman rasa.



Gambar 10. Kekuatan estetika foto tersembul dalam karya foto “Hasrat”



Gambar 11. *High angle* dan *slow speed* teraplikasi pada foto “Sejatingdiri” ini.



Gambar 12. Eksplorasi bentuk pemecah ombak pada tampilan foto “Berdzikir”.



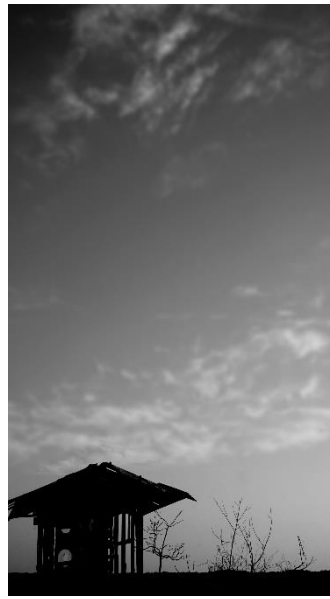
Gambar 13. Tampilan ‘Perspektif tanpa batas’
tergambarkan pada foto “Surupingjiwa”.



Gambar 14. Kesadaran diri dan imajinasi tinggi
terungkap dari karya foto “Kontemplasi”.



Gambar 15. Foto “Siklus”,
dibuat dengan pembekuan



Gambar 16. “Renung Qolbu”, foto
siluet dari kesunyian.
